

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal sebagai sarana untuk memobilisasi dana yang bersumber dari masyarakat ke berbagai sektor yang melaksanakan investasi. Masuk ke pasar modal merupakan idaman oleh banyak perusahaan. Syarat utama yang diinginkan oleh para investor untuk bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal adalah perasaan aman akan investasinya. Pasar modal berfungsi sebagai lembaga perantara. Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Investor menginvestasikan dana yang dimiliki dengan harapan akan memperoleh imbalan keuntungan berupa kepemilikan, *capital gain* (keuntungan dari hasil jual beli saham) atau dividen. Dengan berinvestasi di pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dalam pasar modal pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan *return* yang optimal, baik pada masa sekarang maupun di masa depan.

Menurut Fathakruddin (2004:1):
“Pasar modal merupakan pembiayaan usaha. Melalui menerbitkan saham atau obligasi, perusahaan dapat membiayai berbagai kebutuhan modal jangka panjang, tanpa tergantung pada pinjaman bank atau pinjaman dari luar negeri. Beberapa kelebihan pasar Pemodal adalah peluang untuk mendapatkan dana dalam jumlah besar serta peningkatan status perusahaan sebagai perusahaan publik sehingga akses untuk pendanaan menjadi semakin besar dan luas. *Go Public* menjadi sasaran perusahaan dan semakin banyak dipilih untuk pembiayaan usaha karena perusahaan dapat memperoleh dana segar (dalam jumlah besar) dari masyarakat pemodal. Pada sisi lain, *go public* menimbulkan konsekuensi bagi perusahaan untuk melakukan keterbukaan kepada masyarakat.

Fathakruddin (2004:1):
“dengan *go public*, perusahaan telah menempuh suatu transformasi manajerial dari perusahaan tertutup menjadi terbuka, maka perusahaan akan berada pada dataran elit perusahaan - perusahaan terkemuka serta memiliki akses yang lebih luas dalam hal pendanaan.”

Go public memiliki banyak kelebihan sebagai sarana pendanaan perusahaan serta mendorong manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemegang saham. Selain itu, dengan *go public* maka perusahaan memiliki peluang untuk lebih maju dan lebih dikenal masyarakat. Perusahaan dituntut untuk lebih profesional dengan pola manajerial yang lebih transparan dan menjalankan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik.

Secara umum nilai perusahaan digambarkan dengan adanya perkembangan harga saham perusahaan di pasar modal. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Harga saham di pasar modal dipengaruhi oleh beberapa faktor. antara lain, kinerja perusahaan secara keseluruhan khususnya prospek perusahaan di masa depan serta laba yang dihasilkan. Selain itu, deviden yang dibagikan kepada pemegang saham, suku bunga bank, serta tingkat perubahan harga dianggap cukup berpengaruh. Seluruh faktor fundamental tersebut dipengaruhi oleh kondisi perekonomian pada umumnya.

Di pasar modal, harga saham suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur baik tidaknya kinerja keuangan perusahaan tersebut, sehingga dapat dikatakan dalam kondisi yang wajar dan normal, semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, harga sahamnya juga semakin membaik atau meningkat. Dengan melonjaknya jumlah saham yang ditransaksikan, dan semakin tingginya volume perdagangan saham, akan mendorong perkembangan pasar modal di Indonesia.

Pasar modal di Indonesia berangsur mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sejak diaktifkannya kembali pada tanggal 10 Agustus 1977. Peningkatan ini dapat terlihat secara nyata dengan meningkatnya jumlah emiten dari 24 emiten pada tahun 1987 menjadi 398 emiten pada tahun 2009. (Buku Panduan Indeks Harga Saham BEI 2010: 1) Hingga tahun 2012 tercatat terdapat 461 emiten yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. (sumber: www.idx.co.id)

Perkembangan pasar modal Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1
Perkembangan Saham Di Bursa Efek Indonesia
Tahun 1994 – 2012

Tahun	Rata-rata Transaksi Harian			Indeks Harga Saham Gabungan			Kapitalisasi Pasar (Rp. Triliun)	Jumlah Emiten
	Volume (Juta)	Nilai(Rp . Miliar)	Frek. (RibX)	Tertinggi	Terendah	Akhir		
1994	21.6	104,0	1,5	612,888	447,040	469,640	104	217
1995	43.3	131,5	2,5	519,175	414.209	469.64	152	238
1996	118.6	304,1	7,1	637,432	512,478	637,432	215	253
1997	311.4	489,4	12,1	740,833	339,536	401,712	160	282
1998	366.9	403.6	14.2	554,107	256,834	398,038	176	288
1999	722.6	598.7	18.4	716,460	372,318	676,919	452	277
2000	562.9	513.7	19.2	703,483	404,115	416,321	260	287
2001	603.2	396.4	14.7	470.229	342.858	392.036	239	316
2002	698.8	492.9	12.6	551.607	337.475	424.945	268	331
2003	967.1	518.3	12.2	693.033	379.351	691.895	460	333
2004	1,708.6	1,024.9	15.5	1,004.430	668.477	1,000.233	680	331
2005	1,653.8	1,670.8	16.5	1,192.203	994.770	1,162.635	801	336
2006	1,805.5	1,841.8	19.9	1,805.523	1,171.709	1,805.523	1,249	344
2007	4,225.8	4,269.9	48.2	2,810.962	1,678.044	2,745.826	1,988	383
2008	3,282.7	4,435.5	55.9	2,830.263	1,111.390	1,355.408	1,076	396
2009	6,089.9	4,046.2	87	2,534.356	1,256.109	2,534.356	2,019	398
2010	5,430.0	4.800.0	105,7	3.786.097	2.475,572	3,703.512	3,247	413
2011	4,870,0	4,960.0	113.6	4,193.441	3.269,451	3,808.772	3,524	458
2012	4,250.0	4,530.0	121.9	4.377,520	4.350,380	4.375,170	4.316	461

(Sumber : idx.co.id dan data diolah)

Prospek investasi saham di pasar modal Indonesia pada 2013 memiliki ruang tumbuh yang cukup tinggi. Saham sektor infrastruktur, properti, dan barang konsumsi masih menjadi

penopang penguatan indeks harga saham gabungan (IHSG). (www.investor.co.id | Diunduh Selasa, 1 | 10 | 2013 | 19:49 WIB)

Di sisi lain, investasi di pasar modal khususnya saham, dianggap berisiko sangat tinggi. Karena ada faktor yang bisa dikontrol dan ada juga faktor yang tidak bisa dikontrol yang dapat memengaruhi pergerakan harga saham. Misalnya, perubahan ekonomi dunia yang memburuk atau persoalan di industri masing-masing saham. Namun, bagi kalangan tertentu yang memiliki wawasan luas dan kemampuan menganalisis, hal-hal yang sebenarnya bersifat tidak bisa dikontrol bisa diperkirakan sehingga bisa dilakukan tindakan-tindakan dini mengantisipasi hal tersebut. (www.kompas.com | Diunduh Selasa, 1 | 10 | 2013 | 20:45 WIB)

Tingginya return saham dalam 5-10 tahun terakhir, sangat wajar jika banyak pemilik uang tergoda untuk mengalihkan dananya ke dalam saham. Namun di balik besarnya return, investor tidak boleh mengabaikan tingginya risiko saham. Jika sedang tidak beruntung, investasi saham bisa mengakibatkan kerugian sampai 51 % dalam setahun seperti pada 2008 lalu, atau merosot 65% dalam 15 bulan seperti pada Juni 1997-September 1998. Investor saham di bursa Tokyo harus rela portofolionya turun sampai 75 persen selama 23 tahun terakhir, karena indeksnya pernah mencapai 38.000 pada 1989 dan sekarang tetap berada di 8.700. (www.okezone.com | Diunduh Minggu, 6 | 10 | 2013 | 11:57 WIB)

Pada hakikatnya, seorang investor melakukan investasi dengan harapan untuk investasinya tersebut mampu memberikan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang diharapkan. Investasi di bursa efek merupakan jenis investasi dengan risiko relatif tinggi meskipun menjanjikan keuntungan yang relatif besar. Harapan keuntungan di masa datang merupakan kompensasi atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi yang dilakukan. Dalam konteks investasi, harapan keuntungan tersebut sering disebut dengan *return*. Tingkat

keuntungan (*return*) merupakan rasio antara pendapatan investasi selama beberapa periode dengan jumlah dana yang diinvestasikan.

Mengingat dalam investasi saham keuntungan di masa yang akan datang tidak dapat diperkirakan secara pasti, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh investor adalah melakukan analisis guna pengambilan keputusan saham apa yang sebaiknya dibeli untuk memaksimalkan keuntungan bagi investor.

Terdapat dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan nilai dari saham, yaitu analisis sekuritas fundamental dan analisis teknis. Analisis fundamental menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan (misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan dan lain sebagainya), sedang analisis teknis menggunakan data pasar dari saham (misalnya harga dan volume transaksi penjualan) untuk menentukan nilai dari saham. (Jogiyanto 2003: 88)

Analisis teknis banyak digunakan oleh praktisi dalam menentukan harga saham. Sedangkan analisis fundamental banyak digunakan oleh akademisi. Jogiyanto (2003: 89). Maka penulis akan menggunakan analisis fundamental dalam penelitian ini. Rasio-rasio yang digunakan di dalam penelitian ini meliputi rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. rasio profitabilitas yang akan digunakan adalah *Return On Asset* (ROA), kemudian rasio solvabilitasnya adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Jika diperoleh rasio ROA yang cukup tinggi, maka dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut beroperasi secara efektif dan hal tersebut akan menjadi daya tarik bagi investor yang akan menyebabkan

peningkatan nilai saham dan karena nilainya meningkat maka saham tersebut akan diminati investor yang akan menyebabkan meingkatnya harga saham perusahaan tersebut. (Stella:2009)

Rasio lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi harga saham adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio solvabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin tinggi DER menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan menjadi semakin berat. Dengan kata lain, DER berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. (Stella:2009)

DER merupakan rasio yang membandingkan total hutang dengan ekuitas. Rasio ini mengukur persentase dari dana yang diberikan oleh para kreditur. Total utang meliputi kewajiban lancar dan kewajiban jangka panjang. DER mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar atau memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri. Semakin besar nilai DER menunjukkan bahwa semakin besar struktur modal yang berasal dari hutang digunakan untuk mendanai ekuitas yang ada, seperti yang dikemukakan oleh Warren et al. (2005) bahwa “semakin kecil rasio DER, semakin baik kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi yang buruk”. Rasio DER yang kecil menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil rasio DER semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. (Cerlienia Juwita: 2013)

Seiring dengan meningkatnya investasi yang diperdagangkan di pasar modal Bursa Efek Indonesia, kebutuhan akan informasi bagi investor yang berencana menanamkan modal juga semakin meningkat. Untuk memudahkan informasi mengenai indeks harga saham yang mencerminkan pergerakan saham, Bursa Efek Indonesia mengeluarkan 11 jenis indeks harga

saham sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal. (Suhendi :2012)

Indeks LQ45 merupakan salah satu dari 11 jenis indeks harga saham yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia. Indeks LQ45 terdiri dari 45 emiten dengan likuiditas (LiQuid) tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas emiten-emiten tersebut juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Bursa Efek Indonesia secara rutin memantau perkembangan kinerja perusahaan-perusahaan yang masuk dalam penghitungan indeks LQ45. Setiap tiga bulan sekali dilakukan evaluasi atas pergerakan urutan saham-saham tersebut. Penggantian saham akan dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus. (Buku Panduan Indeks Harga Saham BEI 2010: 11). Berikut penggantian saham dalam indeks LQ45 dapat di lihat dalam tabel 1.2 di bawah ini:

Tabel 1.2

Jumlah Penggantian Saham yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 Tahun 2008-2012

Tahun	Periode Februari - Juli		Periode Agustus - Januari	
	Tetap	Baru	Tetap	Baru
2008	39	6	34	11
2009	35	10	37	8
2010	44	1	39	6
2011	40	5	40	5
2012	40	5	39	6

(Sumber: idx.co.id dan data di olah)

Perusahaan-perusahaan yang dapat mempertahankan posisinya dalam indeks LQ45 pada setiap periode, akan dianggap sebagai perusahaan yang memiliki nilai likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi dan stabil sehingga hal ini akan mempengaruhi minat investor untuk terus menanamkan investasinya. (Suhendi: 2012)

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Stella (2009), dengan judul Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA) dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap Harga Pasar Saham perusahaan yang termasuk lq45 yang terdaftar di bursa efek indonesia. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa PER dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga pasar saham, sedangkan *DER* dan *PBV* berpengaruh negatif terhadap harga harga pasar saham.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Widianingsih (2013), dengan judul pengaruh *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), *earning Per share* (EPS) dan *dividen per share* (DPS) terhadap harga saham (studi pada perusahaan indeks lq45 yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010-2011). memperoleh hasil bahwa *Return on Asssets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan pada variabel *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividen per Share* (DPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2011.

Cerlienia Juwita (2013). dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Variabel ROA, ROE, DER, EPS dan PER terhadap Return Saham Perusahaan Non Bank LQ45 Periode 2010-2012. adapun hasil dari penelitian tersebut adalah Variabel ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), EPS (*Earning Per Share*), dan PER (*Price Earning Ratio*) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham pada perusahaan non bank LQ45. Sedangkan Variabel DER (*Debt Equity Ratio*) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham pada perusahaan non bank LQ45.

Christine Dwi Karya Susilawati (2012). dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ 45. Menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan likuiditas dengan indikator

current ratio terhadap harga saham, ada pengaruh negatif signifikan solvabilitas dengan indikator *Debt Equity Ratio* terhadap harga saham, dan ada pengaruh positif signifikan profitabilitas dengan indikator *Return On Asset* terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui pengaruh faktor-faktor tersebut dengan mengajukan judul penelitian **“PENGARUH *RETURN ON ASSET (ROA)* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)* TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi pertanyaan pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar pengaruh *return on asset* terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI?
2. Seberapa besar pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI?
3. Seberapa besar pengaruh *return on asset* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham secara simultan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan secara rinci dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *return on asset* terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.

3. Untuk mengetahui pengaruh *return on asset* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham secara simultan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.

D. Kerangka Bepikir

1. Pengaruh *Return On Asset* terhadap Harga Saham

Menurut Stella, *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap total *asset*. ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari total *asset* yang digunakan untuk operasional perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan kata lain ROA akan berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan.

Return On Assets yang positif menunjukkan total aktiva yang di gunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Begitu juga sebaliknya, jika *return on assets* negatif menunjukkan bahwa total aktiva yang digunakan tidak mampu memberikan laba bagi perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan. (Widianingsih:2013)

Menurut Sarton Simambela (2009) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *assets* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan tersebut dipasar modal juga akan semakin tinggi sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. daya tarik perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, dapat diartikan bahwa perusahaan telah efisien dalam menciptakan laba

dengan cara mengolah dan mengelola semua aset yang dimilikinya. (Christine Dwi Karya Susilawati:2012).

Dedy dan Fransiska (2008) *Return on Asset* (ROA) yang tinggi tentunya akan memberikan isu positif kepada investor karena perusahaan mampu menghasilkan profit berdasarkan tingkat *asset* tertentu. Hal ini akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian semakin besar. Hal ini tentunya mempunyai dampak pada harga saham perusahaan tersebut di pasar modal, yaitu harga sahamnya menjadi semakin meningkat. Dengan kata lain ROA berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Menurut Stella (2009) *Debt to Equity Ratio* (DER) dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *stakeholders equity* yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan dengan pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Dengan kata lain, DER berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Jika kinerja perusahaan negatif artinya daya tarik investor pun menurun. Dengan demikian perusahaan tidak akan diminati oleh investor dan hal tersebut akan berdampak pada penurunan penjualan saham sehingga harga saham pun akan semakin menurun.

Sarton Simambela (2009) DER digunakan untuk mengukur presentase dana yang disediakan oleh kreditur. Makin rendah rasio makin besar perlindungan kerugian terhadap kreditur dalam peristiwa likuidasi. Para kreditur menginginkan DER yang rendah karena semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko para kreditur karena mengartikan semakin besar pembelian aset menggunakan hutang.

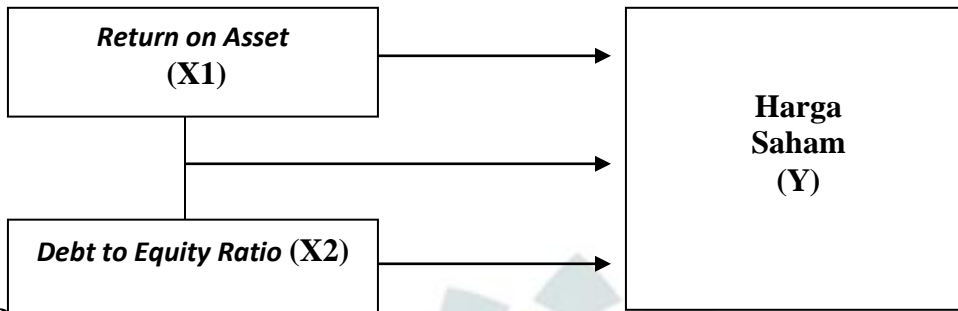
Sedangkan menurut Widianingsih (2012) Semakin tinggi *debt to equity ratio* mencerminkan tingginya resiko perusahaan karena hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih membutuhkan modal pinjaman untuk membiayai operational perusahaan sehingga beban perusahaan juga semakin besar. Tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham dalam bentuk dividen. Apabila perusahaan masih membutuhkan permodalan dari pihak luar maka dapat dipastikan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan untuk mengembalikan pinjaman modal, akan mengakibatkan tidak menarik bagi para investor dan akan cenderung untuk menghindari saham-saham yang memiliki *debt to equity ratio* yang relatif tinggi karena investor lebih tertarik pada saham yang tidak menanggung terlalu banyak beban hutang.

Stella (2009) dalam penelitiannya mengenai pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA) dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham menemukan hasil bahwa PER menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan, sedangkan DER dan PBV menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap harga saham. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Christine Dwi Karya Susilawati (2012). dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ 45. Menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan likuiditas dengan indikator *current ratio* terhadap harga saham, ada pengaruh negatif signifikan solvabilitas dengan indikator *debt equity ratio* terhadap harga saham, dan ada pengaruh positif signifikan profitabilitas dengan indikator *return on asset* terhadap harga saham.

Seluruh penjelasan di atas memberikan suatu pemikiran bahwa beberapa rasio keuangan diperkirakan dapat mempengaruhi harga saham. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pemikiran yang disajikan sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.3
Penelitian Terdahulu

No	peneliti	Judul penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
1	angrawit kusumawardani (2010)	Analisis pengaruh EPS, PER, ROE, FL, DER, CR, ROA pada Harga saham dan dampaknya terhadap kinerja Perusahaan lq45 yang terdaftar di bej periode 2005 -2009	EPS, PER, ROE, FL, DER, CR, ROA dan harga saham	Dari 7 variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak semuanya berpengaruh secara parsial pada harga saham. Variabel yang memiliki pengaruh pada harga saham han ya variabel EPS, PER, ROE, DER, ROA.
2	Cerlienia Juwita (2013)	Pengaruh Variabel ROA, ROE, DER, EPS dan PER terhadap Return Saham Perusahaan Non Bank LQ45 Periode 2010-2012	ROA, ROE, DER, EPS, PER dan harga saham	Variabel ROA (<i>Return On Asset</i>), ROE (<i>Return On Equity</i>), EPS (<i>Earning Per Share</i>), dan PER (<i>Price Earning Ratio</i>) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham pada perusahaan non bank LQ45. Sedangkan Variabel DER (<i>Debt Equity Ratio</i>) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham pada perusahaan non bank LQ45.
3	Christine Dwi	Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas,	CR, DER, ROA dan	tidak ada pengaruhsignifikan likuiditas dengan indikator

	Karya Susilawati (2012)	Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ 45	harga saham.	<i>current ratio</i> terhadap harga saham, ada pengaruh negatif signifikan solvabilitas dengan indikator <i>debt equity ratio</i> terhadap harga saham, dan ada pengaruh positif signifikan profitabilitas dengan indikator <i>return on asset</i> terhadap harga saham.
4	Stella (2009)	<i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Asset</i> (ROA) Dan <i>Price To Book Value</i> (PBV) Terhadap Harga Pasar Saham pada perusahaan LQ45	PER, DER, ROA, dan PBV	PER dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga pasar saham, sedangkan <i>DER</i> dan <i>PBV</i> berpengaruh negatif terhadap harga pasar saham.
5	Widianingsih (2013)	pengaruh <i>return on assets</i> (ROA), <i>debt to equity ratio</i> (DER), <i>earning Per share</i> (EPS) dan <i>dividen per share</i> (DPS) terhadap harga saham (studi pada perusahaan indeks lq45 yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010-2011).	ROA, DER, EPS, DPS dan harga saham	<i>Return on Asssets</i> (ROA) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan pada variabel <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Dividen per Share</i> (DPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2011.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif *Return on Asset (ROA)* terhadap harga saham
2. Terdapat pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham.
3. Terdapat Pengaruh *Return On Assets (ROA)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara simultan terhadap harga saham.